

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fundamentalisme keberagamaan yang berpotensi pada radikalisme dan terorisme dalam beragama, hal ini menjadi persoalan serius yang dihadapi bangsa ini. Fenomena ini terjadi disebabkan adanya kemunculan tokoh agama dan intelektual yang instan, silsilah dan kapasitas keilmuan keagamaan yang tidak jelas, pragmatis, dan berorientasi pada politik ideologi, bahkan memiliki pengaruh massa yang luar biasa melalui media sosial. Vidio dan konten melalui internet dan media sosial telah menjadikan tokoh-tokoh agama baru itu sebagai rujukan bagi keberagamaan masyarakat di Indonesia. Bahayanya, tidak jarang konten narasi dan video keagamaan yang beredar pada saat ini berisi ujaran kebencian berita bohong (*hoax*), dan sentimen-sentimen politik identitas, semisal fanatisme agama, perbedaan agama, ras, suku dan antar golongan yang bisa mengancam keutuhan kebangsaan yang sudah disepakati bersama oleh para tokoh dan pahlawan bangsa ini dalam bingkai pancasila, bhineka tunggal ika dan NKRI.

Suka atau tidak, di era disrupsi digital memang mendorong lahirnya kompleksitas masyarakat dalam beragama. Akibat kedangkalan memahami sumber pengetahuan keagamaan, kurangnya wawasan dan ada yang kurang memahami ayat-ayat suci secara tekstual dan disertai

fanatisme keagamaan, sehingga mengarah pada *eksklusivisme*, *ekstremisme*, bahkan yang paling membahayakan yaitu terorisme dalam kehidupan beragama. Ada yang kebablasan menafsirkan isi kitab suci sampai tidak bisa membedakan antara ayat tuhan dan yang bukan. Ada pula yang mempermainkan pesan-pesan tuhan menjadi pesan pribadi yang ada unsur kepentingan. Semua hal itu rentan dapat menciptakan konflik yang dapat mengoyak keharmonisan kehidupan bersama. Pada *positioning* itu, moderat tak lagi sekadar wajib, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan untuk diimplementasikan demi kehidupan beragama yang lebih baik.¹

Moderasi beragama lebih tepatnya merupakan perintah agama Islam yang termaktub jelas dalam Al-Qur'an.² Secara konsensus (*ijma'*), Ulama telah sepakat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam yang relevan digunakan dari masa ke masa, baik secara akidah, syari'at dan kebenarannya sudah teruji secara ilmiah sejak masa Rasulullah Saw hingga sekarang dan sampai akhir zaman.³ Dalam Al-Qur'an, telah dijelaskan secara lengkap, detail dan akurat hakikat arah pemikiran moderat.⁴

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

¹Dede Ahmad Permana, Wawan Wahyuddin, Wazin, Muhammad Ishom, Salim Rosyadi, *Menanam Kembali Moderasi Beragama Untuk Merajut Bingkai Pluralitas Hukum Islam*, (Jakarta Barat : Teras Karsa Publisher, 2020), 5-6.

² Mukhammad Abdullah, "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama Dari Klasik Ke Modern," in *Prosiding Nasional*, vol. 2, 2019, 55-74.

³ Maimun and Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, ed. Faidi Haris (Yogyakarta: LKiS, 2019).

⁴ Abdul Karim, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme," *Al Qadiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 2 (2012), 1-10

Artinya: “Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Qs. Al-Baqaroh ayat 143).⁵

Quraish Shihab menjelaskan kata *وسطا* yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam dipilih sebagai umat yang memiliki sikap adil yang akan menjadi saksi atas perbuatan menyimpang yang dilakukan orang lain selama hidup di dunia.⁶ Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir kata *وسطا* ditujukan kepada umat Islam sebagai umat pertengahan yang tidak keras dalam memahami ajaran agama tetapi juga selektif terhadap gerakan baru yang mengatasnamakan Islam.⁷

Generasi milenial dewasa ini mulai menyimpang dari konsep moderat. Penyimpangan pemahaman mengenai konsep moderat ini kemudian menimbulkan teror di kalangan milenial.⁸ Fuadi Isnawan menyebutkan faktor penyebab terjadinya penyimpangan pemahaman konsep moderat adalah sempitnya pemahaman pendidikan agama bagi generasi milenial.⁹ Faktor internal pendidikan Islam yang tidak berfungsi dengan baik juga menjadi penyebab terjadinya tindakan radikal. Lembaga pendidikan merupakan pusat terjadinya proses pembelajaran, dengan

⁵ QS. Al-Baqaroh ayat 143.

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahasa Indonesia* (Bandung: Penerbit Mutiara, 1982).

⁸ Kasinyo Harto and Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik,” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 89-110, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.

⁹ Fuadi Isnawan, “Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2018):1-28, <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.275>.

menjalankan seluruh komponen pembelajaran dengan serasi, mulai tujuan pembelajaran, kurikulum, pendidik, sarana prasarana. Jika komponen pembelajaran satu dengan lainnya tidak berfungsi dengan baik, maka stabilitas pembelajaran akan terganggu.¹⁰

Maraknya penyebaran paham radikalisme yang mudah dijangkau oleh anak muda generasi bangsa baik melalui suatu proses pembelajaran ataupun melalui digitalisasi yang disebar melalui media sosial. Konflik agama dan ujaran kebencian sering terjadi dalam sosial masyarakat. Konflik sering terjadi akibat adanya perbedaan kepercayaan agama yang menimbulkan perilaku radikal baik secara gagasan pemikiran atau melalui tindakan. Perilaku radikal sudah tercatat oleh sejarah sejak tahun 66-67 SM, ketika suatu kelompok ekstrem Yahudi melakukan berbagai aksi tindakan terror terhadap bangsa Romawi yang melakukan pendudukan di wilayahnya. Pada saat itu, tindakan aksi terorisme dan radikalisme terjadi diberbagai belahan dunia yang memiliki visi misi sendiri dengan mengaitkannya pada agama dan etnik terus terjadi sampai saat ini.¹¹

Di dalam masyarakat Indonesia dewasa ini banyak muncul berbagai gerakan Islam yang cukup radikal, seperti Hizbut Tahir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Wahabi, Salafi, Front Pembela Islam (FPI) dll. Gerakan ini disebut radikal, karena pengikutnya

¹⁰ Heri Cahyono and Arief Rifkiawan Hamzah, "Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2018): 1-20, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v2i01.857>.

¹¹ Kacung Marijan, *Terorisme dan Pesantren: Suatu Pengantar dalam Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme, dan Bom Bali*, ed. Muhammad Asfar (Surabaya: JP Press, 2003), 5

terkadang melakukan aksi-aksi yang menurut ukuran normal tergolong sangat kasar, karena mereka misalnya menghancurkan segala hal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma mereka. Kelompok-kelompok Islam transnasional semakin kencang memanfaatkan situasi tersebut untuk mengembangkan ajarannya. Adapun sasaran yang mereka tuju yaitu para pemuda dan remaja di kampus atau sekolah menengah atas sebagai sasaran indoktrinasi ideologi radikalnya.

Sejak tahun 2019 Kementerian Agama telah menebarkan sudut pandang, sikap dan perilaku umat beragama yang moderat dalam relung kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Program pengarusutamaan moderasi beragama ini sangat penting. Bahkan, menjadi sebuah solusi untuk menciptakan kehidupan beragamayang damai dan rukun di Indonesia. Moderasi beragama merupakan fokus utama Kemenag RI untuk melawan radikalisme dan ekstremisme.¹²

Islam moderat sangat menarik untuk diperbincangkan kembali dalam konteks kekinian, mengingat belakangan ini muncul sekelompok umat Islam yang cenderung radikal dalam memahami dan menjalankan

¹²Dede Ahmad Permana, Wawan Wahyuddin, Wazin, Muhammad Ishom, Salim Rosyadi, *Menanam Kembali Moderasi Beragama Untuk Merajut Bingkai Pluralitas Hukum Islam*, (Jakarta Barat:Teras Karsa,2020),6.

praktik-praktik keagamaan. Radikalisme dimaksud berupa sikap berlebihan dalam beragama, ditandai dengan beberapa perilaku, seperti fanatisme berlebihan terhadap salah satu pandangan, cenderung mempersulit, berprasangka buruk kepada orang lain, dan mengkafirkan orang lain. Sebaliknya, ditemukan pula sekelompok lain yang longgar dalam memahami doktrin agama. Kelompok ini cenderung serba membolehkan terhadap doktrin-doktrin ajaran yang telah jelas ketentuannya, sehingga mengaburkan esensi ajaran Islam itu sendiri.¹³

Kedua kecenderungan dalam beragama tersebut di atas tidak menguntungkan, baik bagi Islam maupun umat Islam. Kecenderungan pertama memberikan citra negatif kepada Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan. Sedangkan kecenderungan kedua dapat mengakibatkan Islam kehilangan jati dirinya karena lebur dalam budaya dan peradaban lain. Sikap berlebihan dalam beragama sebagaimana digambarkan dalam dua kelompok di atas, jelas tidak mencerminkan ajaran Islam. Sebaliknya malah mereduksi kesempurnaan dan kemuliaan Islam itu sendiri. Sikap ini bertentangan dengan karakteristik umat Islam sebagaimana disebut Alquran sebagai *ummatan wasathan*, yakni umat yang adil, terbaik, dan pertengahan alias moderat.¹⁴

Sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan mentransfer keilmuan kepada generasi muda saat ini, maka dengan materi-materi yang diajarkan serta mentransfer nilai-nilai keislaman, nilai-nilai cinta Pancasila

¹³Hanafi, Mukhlis Muhammad, *Moderasi Islam*, (PSQ Jakarta, Cet I, 2013), 15-19.

¹⁴Qardhawi, Yusuf, *Al Khashaish al 'Ammah li al Islam*, (Maktabah Wahbah Kairo, Cet IV, 1996), 2.

dan menjaga keutuhan NKRI serta menanamkan moral yang baik tentunya dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang bisa menjawab kebutuhan dan tantangan zaman kedepan. Disekolah melalui pembelajaran maka bisa memberikan pengetahuan mengenai radikalisme dan terorisme yang mengakar sejak dini kepada siswa itu sendiri. Pembelajaran disini, tidak hanya difokuskan pada siswa hanya memahami materi saja melainkan bisa mengaktualisasikan setiap nilai yang terkandung dalam suatu materi atau ajaran nilai kebaikan oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Radikalisme selama ini masih dianggap sebagai musuh bersama yang harus dimusnahkan peredam atau pendingin, maka guru mempunyai posisi yang strategis dan urgen dalam menjaga kebhinekaan dan persatuan bangsa melalui menerapkan pembelajaran yang berbasis moderatisme. Radikalisme bisa dicegah melalui proses pendidikan. Dengan lembaga pendidikan atau sekolah pemerintah bisa mencegah massifnya penyebaran radikalisme maupun teroris di Indonesia khususnya dipamekasan itu sendiri. Dengan pendidikan sikap moderat dan toleransi bisa memfilter dan menghentikan masuknya berbagai pemikiran-pemikiran radikal. Dengan pembelajaran berbasis moderatisme menjadi solusi yang baik untuk mencegah paham ekstrim. Maka jangan sampai pendidikan saat ini terjamah untuk menjadi lahan yang basah untuk tumbuh suburnya penyebaran paham-paham ekstremisme di sekolah.

Selain itu, untuk menangani segala macam bentuk radikalisme, sekolah khususnya guru harus ikut andil dalam meredam penyebaran tersebut. Hal itu tentunya sebagai edukasi atau pengetahuan mengenai

bahayanya paham radikalisme dan teroris harus menjadi bekal kepada siswa agar tidak mudah masuk dan menjadi bagian golongan orang yang bisa menghancurkan keutuhan dan kesaktian dari empat pilar kebangsaan Indonesia khususnya. Melalui kurikulum PAI yang didalamnya menggunakan pembelajaran yang dispesifikkan dengan berbasis moderat guru harus bisa mentransfer hal itu kepada semua siswa di sekolah. Pembelajaran berbasis moderat menjadi solusi alternative yang efisien dan baik diterapkan untuk menangkal atau melawan penyebaran paham radikalisme disekolah dengan mudah.

Paham radikalisme sangat mudah diajarkan dan sangat mudah dijangkau hanya melalui media saja. Pelajaran-pelajaran tentang bahaya radikalisme perlu diberikan untuk menjadi bekal siswa dengan melakukan pembelajaran berbasis moderatisme dalam melawan massifnya radikalisme guna agar siswa tidak mudah goyah dan siswa bisa menjaga keutuhan Negara dan idiologi pancasila itu sendiri. Nilai moderat penting untuk dipertahankan sebagai kesadaran kolektif umat Islam di Indonesia. Hal ini, karena nantinya menjadi ikatan kesopanan dalam menghadapi keragaman dalam tubuh muslim itu sendiri serta keragaman pihak lain. Sejak dini peserta didik sudah diberikan orientasi dan pemahaman mengenai pancasila sebagai idiologi pemersatu bangsa maka tentunya dengan moderat diimbangi sikap cinta tanah air dan pancasila peserta didik menjadi penerus bangsa yang bisa menjaga keutuhan negara.

Ide pengarusutamaan moderat ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga

merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif dalam lingkungan pendidikan itu sendiri. Untuk mengukur langkah tersebut, mulanya tentu sistem pendidikan pada satu sisi harus merespon dan mengantisipasi perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan dan tuntutan dunia global. Hal ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi yang membawa perubahan yang besar dalam pola dan gaya hidup umat manusia. Sementara sisi lain, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.¹⁵

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu menetapkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang telah ada menjadi lebih baik lagi sehingga dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Hal ini dilakukan pemerintah karena selama ini kurikulum yang ada belum mampu memberikan solusi mengenai problematika yang sedang dihadapi bangsa. Selain itu, perkembangan zaman yang semakin pesat sehingga bangsa ini harus cepat tanggap untuk menyesuaikan diri supaya tidak tertinggal terlalu jauh dengan bangsa-bangsa lain.¹⁶

¹⁵Aziz, Aceng Abdul Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: POKJA Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendis Kemenag RI dan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 32-33.

¹⁶Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MAN*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 17.

Konsep dalam pendidikan harus melakukan pembinaan seluruh potensi yang ada pada manusia baik meliputi rohani, intelektual, emosi, jasmani, dan berkaitan dengannya yang berasaskan al-Quran dan As-Sunnah bagi melahirkan manusia yang bertaqwa dan mengabdikan diri hanya kepada Allah SWT.¹⁷ Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sampai mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni kitab suci al-Quran dan al-hadist sebagai pedoman dan sumber utama melalui proses kegiatan binaan, bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman.¹⁸

Selain itu, Pendidikan juga ditujukan untuk pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pesan-pesan inilah terkandung dalam ajaran Islam mengenai moderasi beragama yang tertuang dalam Keputusan Direktur Djendral Pendis nomor 7272 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan. Akan tetapi, secara empirik, potret dunia Pendidikan akhir-akhir ini tidak sesuai yang kita harapkan terutama selaras dengan tujuan utama pendidikan itu sendiri. Pasalnya, dari beberapa kasus yang ada, dunia pendidikan justru menjadi tempat yang strategis dalam mencetak agama yang fundamental dan

¹⁷Tajul Arifin Noordin, Nor Aini, *Pendidikan dan Pembangunan Manusia Pendekatan Bersepadu. As-Syabab Media*, (Bandar Baru Bangi: Selangor Darul Ehsan, 2002).

¹⁸Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia. *Standar Mata Pelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

intoleran.¹⁹ Semestinya, pendidikan merupakan aspek yang sangat vital bagi kehidupan manusia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang dinamis dan berkembang mewarnai pendidikan pada saat ini, sehingga dengan mudah dapat menebus tembok kehidupan masyarakat. Hal yang berkaitan dengan keagamaan tidak terlepas dari suatu ancaman dari dampaknya era globalisasi informasi yang sangat mudah dijangkau oleh generasi muda bahkan orang dewasa. Berbagai ancaman dan konflik yang terjadi akibat munculnya berbagai aliran atau paham keagamaan yang awalnya bergerak secara tertutup dan tersembunyi-sembunyi. Banyak kajian paham keagamaan yang bermunculan dan sasarannya adalah pelajar atau mahasiswa ini banyak dijumpai di lingkungan pendidikan. Hal ini tentunya akan menjadi persoalan yang sangat urgen bagi pendidikan dan para pendidik untuk membentuk karakter siswa yang diharapkan sesuai tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Pendidikan memegang peranan yang sangatlah penting dalam menjamin keberlangsungan hidup masyarakat atau Negara. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU Sisdiknas No.23 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang berbunyi bahwa:

¹⁹Wawan Wahyuddin, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Pendidikan Islam dalam Buku Menanam Kembali Moderasi Beragama Untuk Merajut Bingkai Pluralitas Hukum Islam*, (Jakarta Barat:Teras Karsa,2020), 24.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan fungsi kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.”²⁰

Ketika dicermati bahwa titik tolak poin tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk peserta didik yang berilmu yang didasari atas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral dan memiliki akhlak yang mulia dan baik. Hal ini tentunya dapat dipahami bahwasanya tujuan pendidikan merupakan tujuan akhir yang harus didefinisikan lebih konkret melalui proses. Pendidikan yang dicita-citakan harus dilakukan dengan berbagai upaya dalam mewujudkannya, upaya yang dilakukan yaitu dengan mengupayakan peserta didik yang berilmu atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa, bermoral, dan berakhlak.²¹ Selain itu, pendidikan juga harus mengacu pada dua dimensi yaitu dimensi ilahiyah mengenai ketaqwaan kepada tuhan sebagai hamba yaitu manusia serta dimensi insaniyah yaitu hubungan manusia sesama manusia, maka peserta didik harus dibina, dilatih sehingga terbentuk menjadi cakap dalam interaksi sosial budaya misalnya

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Republic Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang System pendidikan Nasional, (Jakarta: Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), 15

²¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 21.

tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan dan sesama manusia, kepekaan, suka menolong dan sebagainya.²²

Di sekolah menengah atas negeri 1 Pamekasan ini, merupakan sekolah favorit, dan unggul yang diminati berbagai kalangan masyarakat di Pamekasan serta menjadi patron pendidikan SMA di Pamekasan. Saat ini, banyaknya penyimpangan yang terjadi karena sempitnya pemahaman pendidikan agama bagi siswa. Banyaknya kasus kekerasan, kenakalan remaja, tawuran, bullying, narkoba, sex bebas serta balap liar yang terjadi di kalangan siswa di Pamekasan. SMAN 1 Pamekasan adalah sekolah yang penuh dengan kemajemukan. Meskipun sekolah ini adalah sekolah yang umum akan tetapi ketika peneliti menelusuri ke lembaga pendidikan sekolah ini, peneliti menemukan banyak kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh sekolah ini. Menuju generasi yang mampu membawa nama baik negerinya, idealnya sekolah menginginkan pendidikan yang mampu mewujudkan generasi yang bersikap spritual dan agamis yang memiliki sikap karakter kuat dan memiliki pemahaman wawasan kebangsaan yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Selain menumbuh kembangkan karakter pendidikan yang kuat dalam diri siswa, siswa juga harus dibentengi dengan nilai-nilai moderatisme, sikap cinta pancasila dan NKRI serta sikap toleransi kemanusiaan dalam diri pribadi siswa, yang mana kita ketahui bahwasanya SMAN 1 Pamekasan merupakan sekolah yang majemuk dan penuh perbedaan baik dari segi agama, ras, golongan, bahkan pemikiran. Dari perbedaan tersebut tentunya pasti mengalami

²²Dian Angayani dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), 92.

kesenjangan sosial atau permasalahan baik dilihat dari pergaulan dan pertemanan di sekolah. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi oleh pelajar yang diakibatkan kurangnya pengetahuan keagamaan dan moral secara luas dan itu menyebabkan problem dalam keberhasilan pembelajaran.

Berkenaan dengan fenomena yang terjadi di lembaga SMAN 1 Pamekasan, peneliti menemui bapak Mohammad Khairi selaku guru PAI dan Pembina kegiatan keagamaan di sekolah ia menjelaskan sebagai berikut:

“Siswa di SMAN 1 Pamekasan merupakan siswa yang berkualitas dan menjadi incaran para ulama-ulama dan kemudian ada siswa dari sekolah ini yang hampir saja terjerumus kedalam paham fundamentalis melalui kegiatan kajian-kajian yang diadakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab diluar lingkungan sekolah. Untungnya ada beberapa hal yang sudah diupayakan oleh kami dan pihak sekolah dalam menetralsir masuknya radikalisme di sekolah salah satunya melalui kegiatan kajian ketaqwaan yang rutin setiap seminggu 2 kali mengadakan kegiatan secara bergiliran sesuai jadwal perkelasnya. Yang mana kegiatan ini diisi dengan tausiyah atau kajian tentang isu-isu yang terjadi pada saat ini seperti halnya bahayanya radikalisme, edukasi pencegahan hoaks, bahayanya narkoba, kerukunan melalui toleransi dan banyak hal yang dijadikan kajian oleh pihak sekolah sebagai bekal bagi peserta didik.”²³

Berkenaan dengan hal ini tentunya menjadi problem besar yang harus dilakukan edukasi dini dan orientasi pencegahan pentingnya pemahaman bahayanya radikalisme melalui pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI yang dibuat oleh pihak sekolah sesuai dengan kebijakan-kebijakan pemerintah sehingga sekolah juga menjadi

²³Hasil wawancara guru PAI dan pembina keagamaan bapak Mohammad Khairi, ruang guru di SMA Negeri 1 Pamekasan.

corong untuk membantu pemerintah untuk memberantas paham radikalisme khususnya di tatanan pelajar.

Maka dengan adanya fenomena yang terjadi diatas, penulis sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMA Negeri 1 Pamekasan, di sekolah ini apakah dengan adanya penghayatan dan aktualisasi nilai Islam moderat dalam kurikulum Pendidikan agama islam dapat membentuk peserta didik menghayati agamanya, cinta terhadap pancasila, cinta terhadap NKRI, berkarakter religius, toleransi dalam hubungan sesama manusia yang mana hal itu dapat mencegah masuknya paham radikalisme yang masih massif perkembangannya baik di dunia digitalisasi maupun lingkungan masyarakat. Maka dari itu tentunya mendorong keingintahuan dari peneliti untuk meneliti sekolah ini lebih dalam dan jauh lagi. Dari latar belakang penelitian ini, maka peneliti termotivasi untuk mengangkat penelitian tesis dengan judul Pengarusutamaan Islam Moderat dalam Kurikulum PAI untuk Mencegah Masuknya Paham Radikalisme di SMAN 1 Pamekasan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum PAI di SMAN 1 Pamekasan?

2. Bagaimana implementasi pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan pada tahap pelaksanaan?
3. Bagaimana dampak dari pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi bagaimana muatan nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum PAI di SMAN 1 Pamekasan.
2. Untuk menganalisis implementasi pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan.
3. Untuk menganalisis dampak dari pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah pekerjaan pasti mempunyai beberapa tujuan dan juga kegunaan, sedangkan dalam penelitian ini berguna untuk:

1. Pengembangan Keilmuan

Manfaat penelitian ini dapat memberikan perspektif yang luas tentang pendidikan Islam moderat dalam mengembangkan, menanamkan, dan membentuk karakter moderat kepada generasi

penerus bangsa atau masyarakat di Indonesia. Secara substantif penelitian ini dapat pula memperkaya diskursus keilmuan tentang pendidikan Islam moderat di lembaga pendidikan formal ataupun non formal, baik di sekolah, madrasah dan bahkan di perguruan tinggi sekalipun. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI serta implikasinya dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dari hasil dialog antara teori-teori dengan berbagai macam temuan yang terkait di lokasi penelitian, maka kemudian dapat dijadikan sebuah gagasan atau acuan pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di tengah-tengah masyarakat secara umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi IAIN Madura

Tesis ini akan digunakan sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan kebijakan pengembangan pendidikan agama Islam multikultural dalam membentuk karakter moderat, dan akan menjadi bahan pijakan di dalam melakukan evaluasi dan pengembangan pendidikan yang diselenggarakan di dalamnya, karena melalui tesis ini mereka (pemangku kebijakan pendidikan dan pengelola pendidikan serta para akademisi pendidikan) akan menemukan kelebihan dan kekurangan secara bersamaan.

b. Bagi SMA Negeri 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi, daftar rujukan dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengedukasi atau menerapkan Islam moderat melalui kurikulum PAI di sekolah. Selain itu, dapat memberikan saran dan masukan untuk lembaga tentang implementasi pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati implementasi pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Untuk mengantisipasi kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini maka peneliti perlu mendefinisikan beberapa istilah penting dengan tujuan menghindari persepsi yang berbeda, adapun istilah penting tersebut yaitu :

1. Pengarusutamaan adalah sebuah proses yang dijalankan untuk menggiring aspek-aspek yang sebelumnya dianggap tidak penting atau bersifat marjinal ke dalam putaran pengambilan keputusan dan pengelolaan aktivitas utama kelembagaan dan program kerja.

2. Moderat adalah serangkaian sikap seimbang dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.
3. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.
4. Pendidikan agama Islam adalah pengajaran dan bimbingan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang berlandaskan terhadap ajaran Islam serta praktik ibadahnya sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.
5. Paham radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Paham ini juga mengacu pada sikap ekstrem dalam aliran politik. Radikalisme dianggap sebagai paham yang membahayakan keutuhan NKRI karena tidak hanya mengancam dari luar tetapi menyusupi ke dalam diri melalui pencucian otak yang dilakukan oleh kelompok intoleran.

Berdasarkan beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya radikalisme di sekolah yaitu upaya atau strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan Islam moderat menjadi satu

dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dalam kurikulum materi pendidikan agama Islam di sekolah. Maka dari itu, penulis mendefinisikan suatu maksud dari judul penelitian ini, yaitu Pengarusutamaan Islam Moderat dalam Kurikulum PAI untuk Mencegah Masuknya Radikalisme di SMAN 1 Pamekasan.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun dengan penelitian terdahulunya sebagai berikut:

1. Kusnul Munfa'ati.²⁴ Nilai Islam moderat dan Nasionalisme pada pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah Bebasis pesantren. Tesis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang: 1. Bagaimana bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. 2. Bagaimana *outcome* dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. 3. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari integrasi nilai moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mix methods*). Adapun hasil penelitian

²⁴Kusnul Munfa'ati, Tesis magister tentang Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo, 2018).

menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme yakni melalui pembelajaran, melalui budaya madrasah dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Outcome* rata-rata nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Miftahul Ulum adalah 3,695 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan *outcome* rata-rata nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah adalah 3,335 yang termasuk dalam kategori baik. Persamaan dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada kedua madrasah adalah terletak pada bentuk integrasinya. Terdapat beberapa perbedaan pada proses integrasinya dan perbedaan yang paling mendasar dari kedua madrasah terletak pada *outcome* nilai Islam moderat dan nasionalisme. **Perbedaan:** A. Judul : Kusnul Munfa'ati mengangkat judul "*Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*" sedangkan penulis mengangkat judul "*Pengarusutamaan Islam Moderat dalam Kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMA Negeri 1 Pamekasan*". B. Fokus penelitian: Kusnul Munfa'ati mengangkat 3 fokus, *pertama*, bagaimana bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. *Kedua*, bagaimana *outcome* dari integrasi

nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. *Ketiga*, bagaimana persamaan dan perbedaan dari integrasi nilai moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. Sedangkan penulis mengangkat 3 fokus penelitian. Yaitu, Bagaimana Muatan Nilai-nilai Islam Moderat dalam Kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Pamekasan. Kedua, bagaimana Implementasi Pengarusutamaan Islam Moderat dalam Kurikulum PAI Untuk Mencegah Masuknya Paham Radikalisme di SMA Negeri 1 Pamekasan pada Tahap Pelaksanaan. Dan ketiga, bagaimana Dampak dari Implementasi Pengarusutamaan Islam Moderat dalam Kurikulum PAI Untuk Mencegah Masuknya Paham Radikalisme di SMA Negeri 1 Pamekasan. **Persamaan:** sama-sama membahas tentang Islam moderat dan jenis penelitiannya sama-sama kualitatif deskriptif.

2. Iffati Zamimah²⁵ Penelitian ini membuktikan bahwa moderasi Islam telah dikenal lama dalam tradisi Islam. Hal ini sekaligus membantah anggapan bahwa Islam merupakan ajaran agama yang mengajarkan kekerasan. Penelitian ini terbukti dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah menjelaskan prinsip moderat (washatiyah). Melalui ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, Quraish

²⁵ Iffati Zamimah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Tesis Magister, Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab, 2018.

Shihab menafsirkan moderatisme Islam yang dapat diaplikasikan pada konteks Indonesia. Proses ini dilakukan dengan mengeksplorasi penafsiran yang dilakukan oleh M.Quraish Shihab melalui banyak karyanya seperti Tafsir Al-Mishbah, Wawasan Al-Qur'an, Membumikan Al-Qur'an, dan lain-lain. Selian itu, Karakter moderasi Islam menurut Quraish Shihab menggambarkan sifat moderat yang dimiliki oleh umat Islam, yakni tidak condong kearah berlebih-lebihan (*ifrâth*) ataupun meremehkan (*tafrîth*) dalam berbagai permasalahan yang terkait dengan agama atau dunia. Bukan termasuk kelompok mereka yang ekstrem dalam beragama (*arbâb alghuluw fi ad-dîn al-mufrithîn*), dan bukan pula termasuk yang menganulir ketentuanketentuan agama (*arbab at-ta'thil al-mufarrithîn*). Bukan pula orang-orang materialis seperti Yahudi dan Mushrikin bukan pula orang-orang rohaniawan seperti Nashara. Namun, mereka menggabungkan dua hak-hak jasad dan hak roh, serta tidak melalaikan salah satu sisi atas yang lainnya. Hal ini selaras dengan fitrah manusia yang terdiri dari jasad dan roh. **Perbedaan:** A. Judul: Iffati Zamimah mengangkat judul "*Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*". Sedangkan penulis mengangkat judul "*Pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum Pai untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMA Negeri 1*

Pamekasan.” B. Fokus penelitian: adapun fokus penelitian yang di ungkap oleh Iffafi Zamimah ada 3 fokus penelitian yaitu *pertama*, Melacak gambaran sikap moderat yang diajarkan oleh Islam melalui dalil-dalil normatif. Kedua, bagaimana karakter moderasi Islam menurut Quraish Shihab. Ketiga, bagaimana agar menjadi umat moderat terhadap agama lain. Sedangkan fokus yang dibahas oleh penulis sendiri yaitupertama, Bagaimana muatan nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum PAI di SMAN 1 Pamekasan. *Kedua*, bagaimana Implementasi pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan pada tahap pelaksanaan. Dan *ketiga*, bagaimana Dampak dari implementasi pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan. **Persamaan:** sama-sama membahas tentang Islam moderat akan tetapi lebih pada pemikiran tokoh dan jenis penelitiannya sama-sama kualitatif deskriptif.

3. Yovi Nur.²⁶ Penelitian ini merupakan kajian filologi yang menjadikan hasil karya penelitian pustaka. Dengan menggunakan metode analisis isi. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran dari pemikiran An-Naim tentang deradikalisasi paham keagamaan untuk kemudian di jadikan

²⁶Yovi Nur, Tesis Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Moderat Studi Pemikiran Abdullah Ahmed An-Naim, Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjananiversitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

pedoman mewujudkan konsep pendidikan Islam Moderat. Dengan pendekatan An-Naim ini berhasil menemukan konsep syariah modern sebagai solusi deradikalisasi paham keagamaan yang berwawasan moderat. Kemudian konsep tersebut dibawa ke dunia pendidikan dengan menggunakan teori milik Gerad L. Gustek Tentang Ideologi pendidikan dengan langkah (1) Penekanan Islam moderat dalam merumuskan tujuan pendidikan, (2) Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam hidden curriculum, (3) Review kurikulum dalam materi pengajaran. Hasil dari penelitian tersebut meliputi: (1) Pendidikan damai yang selalu menghormati hak asasi manusia, (2) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi antar umat beragama, (3) Pendidikan yang mengutamakan humanisme, (4) Pendidikan yang mengajarkan paham moderat, (5) Pendidikan yang mampu memunculkan ide-ide kreatif. **Perbedaan:** A. Judul : Yovi Nur dalam penelitiannya mengangkat judul tentang *“Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Moderat Studi Pemikiran Abdullah Ahmed An-Naim”*. Sedangkan penulis sendiri mengangkat judul *“Pengarutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan”*. B. Fokus penelitian: Yovi Nur dalam fokus penelitiannya membahas 3 fokus penelitian diantaranya *pertama*, bagaimana metodologi pembaruan An-Naim dalam

konteks pendidikan Islam. *Kedua*, bagaimana deradikalisasi paham keagamaan an-Naim dalam konteks pendidikan Islam. *Ketiga*, bagaimana konteks pendidikan Islam moderat perspektif deradikalisasi pemahaman agama an-Naim. Sedangkan fokus penulis sendiri juga mengangkat 3 fokus meliputi: *pertama*, Bagaimana muatan nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum PAI di SMAN 1 Pamekasan. *Kedua*, Bagaimana implementasi pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan pada tahap pelaksanaan. Dan *ketiga*, Bagaimana dampak dari implementasi pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan. **Persamaan:** sama-sama membahas tentang Islam moderat akan tetapi penelitian Yovi Nur lebih pada pemikiran tokoh dalam mengetahui konsep Islam moderat sedangkan penulis sendiri penerapan islammoderat melalui kurikulum PAI dan jenis penelitiannya sama-sama kualitatif deskriptif.

4. Marsiti.²⁷ Pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA negeri 3 kota Depok Jawa barat, penelitian tesis ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian metode phenomenology, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk

²⁷Marsiti, *Pendidikan Karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA negeri 3 kota Depok Jawa barat*, Prodi Manajemen pendidikan Islam, Pascasarjana Institute PTIQ Jakarta 2019.

mengetahui fenomena esensial partisipan, wawancara dan dokumentasi. Hal menarik lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok adalah kegiatan intrakurikuler berbentuk pembiasaan karakter dalam budaya sekolah yang dilakukan di luar kelas dan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter. Upaya ini semua tidak akan berhasil tanpa peran serta kepala sekolah, dewan guru, dan orangtua siswa dalam pembentukan karakter bagi peserta didik.

Perbedaan: A. Judul : Marsiti mengambil judul “*Implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok*” sedangkan penulis mengangkat judul “Pengaruh utama Islam Moderat dalam Kurikulum PAI untuk Mencegah Masuknya Paham radikalisme di SMA Negeri 1 Pamekasan”. B. Fokus Penelitian: Marsiti dalam fokus penelitian tesisnya peneliti membatasi penelitiannya dengan 3 fokus yaitu *pertama*, bagaimana pendidikan karakter di terapkan di sekolah? *Kedua*, bagaimana upaya menangkal paham radikal di sekolah? *Ketiga*, bagaimana peran pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di sekolah? Sedangkan fokus penulis sendiri juga membatasi fokus penelitian dengan 3 fokus penelitian diantaranya *pertama*, Bagaimana muatan nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum PAI di SMAN 1 Pamekasan. *Kedua*, bagaimana

implementasi pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan pada tahap pelaksanaan. Dan *ketiga*, bagaimana dampak dari implementasi pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan. **Persamaan:** adapun persamaan dalam penelitian ini, penulis dan peneliti sama-sama fokus dalam meneliti pencegahan radikalisme di sekolah.

Table 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Kusnul Munfa'ati. Nilai Islam moderat dan Nasionalisme pada pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah Bebas pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti fokus kepada nilai Islam moderat dan nasionalisme b. Peneliti fokus kepada pendidikan karakter di pesantren. c. Penulis, fokus kepada penerapan strategi Islam moderat dalam kurikulum PAI. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitiannya sama-sama kualitatif deskriptif. b. Pokok kajiannya tentang Islam moderat.
2	Iffati Zammimah. Moderatisme Islam dalam konteks keindonesiaan (studi Penafsiran Islam moderat M. Quraish Shihab).	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti memfokuskan kajian tentang moderatisme Islam dalam konteks keindonesiaan menurut tokoh M. Quraish Shihab. b. Peneliti memfokuskan gambaran sikap 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama membahas tentang Islam moderat dalam konsep pendidikan Islam. b. Jenis penelitiannya juga sama menggunakan

		<p>moderat yang diajarkan oleh Islam melalui dalil-dalil normative.</p> <p>c. Penulis lebih memfokuskan kajian tentang kurikulum pembelajaran pai berbasis Islam moderat.</p>	<p>jenis penelitian kualitatif deskriptif.</p>
3	<p>Marsiti, Pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA negeri 3 kota Depok Jawa barat.</p>	<p>a. Peneliti fokus pada kajian pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok Jawa barat.</p> <p>b. Penulis selain juga sama mengkaji pencegahan radikalisme di sekolah akan tetapi kajian fokusnya lebih kepada Implementasi Islam moderat dalam kurikulum PAI.</p>	<p>Penulis dan peneliti sama-sama fokus dalam meneliti pencegahan radikalisme disekolah.</p>
4	<p>Yovi Nur Rohman, Deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan Islam moderat studi pemikiran Abdullah Ahmed An-Naim.</p>	<p>a. Peneliti fokus kajiannya mengarahkan pada gambaran dari pemikiran An-Naim tentang deradikalisasi paham keagamaan untuk kemudian di jadikan pedoman mewujudkan konsep pendidikan Islam.</p> <p>b. Peneliti fokus kajiannya juga diarahkan dalam menemukan konsep syariah</p>	<p>a. Sama-sama membahas tentang konsep pendidikan berbasis Islam moderat.</p> <p>b. Konsep Islam moderat sebagai solusi menghadapi radikalisme. Yang memiliki tujuan untuk menetralsir pemikiran radikalisme.</p>

		<p>modern sebagai solusi deradikalisasi paham keagamaan yang berwawasan moderat.</p> <p>c. Penulis, fokus kajiannya kepada pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI sebagai solusi untuk mencegah masuknya paham radikasime</p>	
--	--	--	--